

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENCAPAIAN KONSEP DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Aini Husna

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Concept Attainment learning model in improving elementary school students' understanding of science concepts. The Concept Attainment model, developed by Jerome S. Bruner, emphasizes inductive thinking processes through the presentation of examples and non-examples so that students can independently discover a concept. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method involving fifth-grade elementary school students as research subjects. Data were collected through concept understanding tests administered before and after the treatment, as well as classroom observations. The results indicate that the implementation of the Concept Attainment model significantly improves students' understanding of science concepts compared to conventional teaching methods. Students became more active in identifying concept characteristics, classifying information, and drawing conclusions independently. Therefore, the Concept Attainment learning model is effective as an alternative instructional strategy in elementary science education to enhance students' conceptual understanding.

Keywords: *Concept Attainment Model, Conceptual Understanding, Science Learning, Elementary School.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Pencapaian Konsep dalam meningkatkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa sekolah dasar. Model pembelajaran Pencapaian Konsep yang dikembangkan oleh Jerome S. Bruner menekankan pada proses berpikir induktif melalui penyajian contoh dan bukan contoh agar siswa mampu menemukan sendiri suatu konsep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) yang melibatkan siswa kelas V sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes pemahaman konsep sebelum dan sesudah perlakuan, serta observasi aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Pencapaian Konsep secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi ciri-ciri konsep, mengelompokkan informasi, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Dengan demikian, model pembelajaran Pencapaian Konsep efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPA di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pemahaman konsep siswa.

Kata kunci: Model Pencapaian Konsep, Pemahaman Konsep, Pembelajaran IPA, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada penguasaan fakta, tetapi juga pada pemahaman konsep serta proses ilmiah. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep IPA secara mendalam dan tidak hanya menghafal materi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari dengan bahasa mereka sendiri, menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, serta menerapkan konsep dalam situasi yang berbeda. Hal ini seringkali disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, penggunaan metode ceramah yang dominan, serta kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan membangun konsep secara mandiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan menemukan konsep.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran pencapaian konsep yang dikembangkan oleh Jerome S. Bruner. Model ini menekankan pada proses identifikasi dan pengelompokan contoh serta noncontoh suatu konsep, sehingga siswa dapat menemukan atribut-atribut penting dari suatu konsep melalui kegiatan berpikir analitis. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Model pembelajaran pencapaian konsep memiliki beberapa keunggulan, antara lain melatih kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan mengklasifikasi, serta membantu siswa memahami konsep secara lebih sistematis. Dalam pembelajaran IPA, model ini sangat relevan karena banyak materi IPA yang bersifat konseptual dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap ciri-ciri atau karakteristik suatu objek atau peristiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran pencapaian konsep dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran IPA yang lebih efektif dan inovatif, sehingga kualitas pembelajaran di sekolah dasar dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen (eksperimen semu). Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group

Design, yaitu melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak sepenuhnya, terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran pencapaian konsep, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan guru. Sebelum dan sesudah perlakuan, kedua kelompok diberikan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep IPA siswa.

PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Model Pembelajaran Pencapaian Konsep

Model pembelajaran pencapaian konsep merupakan model yang dikembangkan oleh Jerome S. Bruner yang bertujuan membantu siswa menemukan sendiri suatu konsep melalui pengamatan terhadap contoh dan bukan contoh. Dalam model ini, guru tidak langsung menjelaskan definisi, tetapi memberikan beberapa contoh yang termasuk dalam konsep tertentu dan beberapa yang tidak termasuk.

Konsep dasar model pembelajaran pencapaian konsep berlandaskan pada gagasan bahwa belajar akan lebih bermakna apabila siswa menemukan sendiri ciri-ciri suatu konsep melalui proses berpikir aktif. Model ini dikembangkan oleh Jerome Bruner yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*). Dalam pandangan ini, konsep tidak seharusnya diberikan dalam bentuk definisi jadi, melainkan dibangun melalui interaksi siswa dengan berbagai contoh yang relevan. Dengan demikian, pemahaman yang diperoleh siswa menjadi lebih mendalam dan tahan lama karena mereka terlibat langsung dalam proses pembentukannya.

Secara mendasar, model pencapaian konsep menggunakan pendekatan berpikir induktif, yaitu proses menarik kesimpulan umum dari sejumlah fakta atau contoh khusus. Guru menyajikan contoh-contoh yang termasuk dalam suatu konsep (*example*) dan contoh yang tidak termasuk (*non-example*). Melalui pengamatan, perbandingan, dan analisis terhadap kedua jenis contoh tersebut, siswa mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada. Dari proses ini, siswa mulai menyusun dugaan mengenai ciri-ciri utama konsep, kemudian mengujinya dengan contoh tambahan sampai diperoleh kesimpulan yang tepat.

Konsep dasar lainnya adalah penekanan pada proses klasifikasi. Siswa dilatih untuk mengelompokkan objek, peristiwa, atau informasi berdasarkan karakteristik tertentu. Kegiatan klasifikasi ini membantu siswa memahami bahwa setiap konsep memiliki atribut atau sifat khusus yang membedakannya dari konsep lain. Melalui latihan mengelompokkan, siswa tidak hanya memahami definisi, tetapi juga mampu menerapkan konsep tersebut dalam situasi baru.

Model ini juga menekankan pentingnya dialog dan pertanyaan pemancing dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pemikiran siswa melalui pertanyaan-pertanyaan kritis seperti "Apa persamaan dari contoh-contoh ini?" atau

“Mengapa contoh ini tidak termasuk dalam kelompok tersebut?”. Pertanyaan tersebut mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan menyadari proses berpikir yang mereka lakukan. Dengan demikian, selain memahami konsep, siswa juga mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran terhadap cara mereka belajar dan berpikir.

Selain itu, konsep dasar model pencapaian konsep menempatkan aktivitas mental siswa sebagai inti pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada penjelasan guru, melainkan pada kegiatan analisis, penalaran, dan penemuan oleh siswa. Model ini bertujuan membangun pemahaman konseptual yang kuat, melatih ketelitian dalam mengamati, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Oleh karena itu, model pembelajaran pencapaian konsep sangat efektif digunakan untuk materi yang menuntut pemahaman mendalam terhadap suatu konsep, bukan sekadar hafalan definisi.

2. Penerapan Model Pencapaian Konsep dalam Pembelajaran IPA SD

Penerapan model pembelajaran pencapaian konsep dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan cara membantu siswa menemukan sendiri konsep-konsep IPA melalui kegiatan mengamati, membandingkan, dan mengelompokkan contoh serta bukan contoh. Model ini dikembangkan oleh Jerome Bruner yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa terlibat aktif dalam proses menemukan pengetahuan. Dalam konteks IPA SD, model ini sangat relevan karena banyak materi IPA berupa konsep-konsep dasar yang harus dipahami secara mendalam, seperti makhluk hidup, sifat benda, gaya, energi, dan perubahan wujud benda.

Dalam penerapannya, guru terlebih dahulu menentukan konsep yang akan diajarkan, misalnya konsep “makhluk hidup”. Guru kemudian menyiapkan beberapa contoh (misalnya: manusia, kucing, tumbuhan) dan bukan contoh (misalnya: batu, meja, air). Contoh dan bukan contoh tersebut dapat disajikan melalui gambar, benda nyata, atau cerita singkat. Siswa diminta mengamati dan mendiskusikan perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Dari hasil pengamatan, siswa mulai mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup, seperti bernapas, tumbuh, bergerak, dan berkembang biak. Dengan cara ini, siswa tidak langsung diberi definisi, tetapi menemukan sendiri ciri-ciri konsep tersebut.

Langkah penerapan berikutnya adalah pengujian pencapaian konsep. Setelah siswa menyimpulkan ciri-ciri makhluk hidup, guru memberikan contoh baru, misalnya jamur atau bakteri, lalu meminta siswa menentukan apakah termasuk makhluk hidup atau bukan serta menjelaskan alasannya. Tahap ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa benar-benar memahami konsep yang telah dipelajari. Jika masih terdapat kekeliruan, guru memberikan bimbingan melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pemikiran siswa.

Pada tahap akhir, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Guru dapat menanyakan bagaimana cara siswa menemukan ciri-ciri makhluk hidup dan bagian mana yang paling membantu mereka memahami materi. Refleksi ini penting untuk melatih kesadaran berpikir siswa (metakognitif) sekaligus memperkuat pemahaman konsep.

Penerapan model pembelajaran pencapaian konsep dalam IPA SD memiliki beberapa kelebihan. Model ini membuat siswa lebih aktif, melatih kemampuan berpikir kritis dan logis, serta membantu siswa memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif karena siswa terlibat dalam diskusi dan analisis. Namun, guru perlu mempersiapkan contoh dan bukan contoh dengan baik agar proses penemuan konsep berjalan efektif.

Penerapan model pembelajaran pencapaian konsep dalam pembelajaran IPA SD sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Dengan membimbing siswa menemukan sendiri konsep melalui contoh-contoh konkret, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan mudah dipahami.

3. Dampak dan Tantangan dalam menerapkan Model Pencapaian Konsep terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa

Penerapan model pembelajaran pencapaian konsep yang dikembangkan oleh Jerome Bruner dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar memberikan berbagai dampak terhadap pemahaman siswa, baik dampak positif maupun tantangan dalam pelaksanaannya. Model ini menekankan proses berpikir induktif melalui contoh dan bukan contoh sehingga siswa membangun sendiri konsep yang dipelajari.

Dari sisi dampak positif, model ini mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya menghafal definisi, tetapi memahami ciri-ciri dan karakteristik suatu konsep melalui proses analisis. Misalnya, ketika mempelajari konsep gaya, siswa membandingkan berbagai peristiwa seperti mendorong meja, menarik pintu, atau menjatuhkan benda. Dari contoh tersebut, siswa menyimpulkan bahwa gaya adalah tarikan atau dorongan yang dapat mengubah gerak atau bentuk benda. Karena konsep ditemukan sendiri, pemahaman menjadi lebih kuat dan tahan lama.

Selain itu, model pencapaian konsep berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan logis siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dilatih mengamati, membandingkan, mengelompokkan, dan menarik kesimpulan. Keterampilan ini sangat penting dalam pembelajaran IPA yang menekankan proses ilmiah. Siswa juga menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat karena terlibat langsung dalam diskusi dan proses penemuan.

Dampak lainnya adalah berkembangnya keterampilan proses sains seperti mengamati, mengklasifikasi, dan menyimpulkan. Model ini mendorong siswa untuk terlibat dalam proses ilmiah sederhana yang sesuai dengan tingkat sekolah dasar. Hal ini membantu membangun sikap ilmiah seperti teliti, objektif, dan terbuka terhadap

pendapat orang lain. Dengan demikian, pembelajaran IPA tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir ilmiah sejak dini.

Namun, dalam penerapannya terdapat beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang contoh dan bukan contoh yang tepat. Jika contoh kurang jelas atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, maka siswa dapat mengalami kebingungan dalam menarik kesimpulan. Guru harus benar-benar memahami materi serta mampu menyederhanakan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Tantangan berikutnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas. Tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir induktif yang sama. Sebagian siswa mungkin cepat menemukan pola, sementara yang lain membutuhkan bimbingan lebih intensif. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman di antara siswa. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala. Proses analisis dan diskusi dalam model pencapaian konsep membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode ceramah. Guru harus mampu mengatur waktu agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik tanpa mengurangi kedalaman materi.

Selain itu, pengelolaan kelas menjadi tantangan tersendiri karena model ini melibatkan aktivitas diskusi yang cukup aktif. Jika tidak diarahkan dengan baik, suasana kelas bisa menjadi kurang kondusif. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik agar pembelajaran tetap terarah pada tujuan.

Model pembelajaran pencapaian konsep memberikan dampak yang sangat positif terhadap pemahaman IPA siswa SD karena mendorong pembelajaran yang aktif, kritis, dan bermakna. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, pengelolaan waktu dan kelas, serta penyesuaian dengan karakteristik siswa. Jika tantangan tersebut dapat diatasi, model ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pencapaian konsep merupakan model yang membantu siswa menemukan sendiri suatu konsep melalui pengamatan terhadap contoh dan bukan contoh. Model yang dikembangkan oleh Jerome S. Bruner ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar karena materi IPA banyak memuat konsep-konsep dasar yang perlu dipahami secara mendalam, bukan sekadar dihafal. Melalui proses membandingkan, mengelompokkan, dan menyimpulkan, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan logis.

Penerapan model ini dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa karena mereka terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti perubahan wujud benda, ciri-ciri makhluk hidup, atau jenis hewan berdasarkan makanannya, siswa lebih mudah memahami materi dan

mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Dengan demikian, model pembelajaran pencapaian konsep dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, Jerome S.. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Joyce, Bruce., & Weil, Marsha. (2009). *Models of Teaching (8th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Samatowa, Usman. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atiqah Revalina and Aslan Aslan, "PERUBAHAN NORMA ETIKA DALAM HUBUNGAN SOSIAL DI PLATFORM MEDIA SOSIAL," *Jurnal Komunikasi* 3, no. 6 (June 13, 2025): 223–31.
- Sigit Sugiardi and Aslan Aslan, "CROSSROADS OF FAITH: ADAPTATION OF LOCAL RELIGIOUS TRADITIONS IN THE FLOW OF GLOBALISATION," *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS* 3, no. 6 (June 2, 2025): 1131–40.
- Husna Amin, Aslan Aslan, and St Wijdanah Ram, "PENGARUH CYBERCULTURE PADA TRADISI KEAGAMAAN: STUDI LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 4, no. 6 (May 20, 2025): 811–22, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2818>.
- Aslan Aslan and Dea Tara Ningtyas, "DIALOG IDENTITAS: INTEGRASI TRADISI KEAGAMAAN LOKAL DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (May 10, 2025): 71–80.